

LAMPIRAN

Pertanyaan untuk Pendeta/Majelis

1. Bagaimana visi dan misi gereja terkait pembinaan kaum Bapak?

Jawab : Visi dan misi gereja mengacu pada visi Gereja Toraja, yaitu menjadi berkat bagi semua. Dalam hubungannya dengan Persekutuan Kaum Bapak (PKB), gereja berharap agar mereka tetap terlibat dalam persekutuan dan pelayanan, tidak hanya menjadi penonton. PKB dibentuk agar dapat mengekspresikan diri secara mandiri dalam persekutuan dan pelayanan di lingkup jemaat tertentu. Misi gereja adalah melibatkan anggota kaum Bapak secara nyata dalam persekutuan, bukan hanya sekadar duduk di belakang, tetapi terlibat dan memberi diri dalam persekutuan dan pelayanan.

2. Program-program pendidikan atau pembinaan apa saja yang secara khusus ditujukan untuk kaum Bapak di Jemaat Filadelfia Kondongan?

Jawab : Program pembinaan mencakup pemberian kebebasan kepada PKB untuk menata pelayanan mereka secara mandiri. Ini termasuk memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anggota PKB (pengurus dan anggota) untuk terlibat dalam pelayanan, seperti memandu ibadah. Selain itu, program juga melibatkan bagaimana bersama-sama memikirkan sumber-sumber dana yang ada. Hal ini merupakan bagian dari pembinaan agar PKB kreatif dalam memikirkan sumber daya dalam jemaat, potensi anggota PKB, dan bagaimana mengusahakan sumber dana keuangan untuk membiayai pelayanan.

3. Bagaimana proses perencanaan dan pengembangan program-program tersebut?

Jawab : Majelis gereja bertindak sebagai penanggung jawab organisasi PKB dalam jemaat, sementara pelaksanaannya dilakukan oleh pengurus dan semua anggota PKB. Majelis gereja mengawal program-program mereka,

mengingatkan jika ada kelalaian, dan memberikan masukan-masukan kepada pengurus PKB, terutama terkait anggota yang mungkin menjauh dari persekutuan. Dalam eksekusi program, pengurus melaksanakannya, diikuti dengan evaluasi. Setelah evaluasi, akan ada perbaikan dalam perencanaan, kemudian dieksekusi kembali, dan efektivitasnya dievaluasi. Jika program efektif, dapat dilanjutkan; jika tidak, poin program bisa diganti dengan yang lebih cocok dengan keadaan jemaat.

4. Metode atau pendekatan apa yang paling sering digunakan dalam pembinaan kaum Bapak, dan mengapa metode ini dipilih?

Jawab : Metode yang paling efektif adalah pendekatan persuasif, yaitu bertemu langsung dan berbicara dengan anggota PKB. Misalnya, jika ada anggota PKB yang menjauh dari persekutuan, pengurus akan melakukan pendekatan persuasif untuk berbicara langsung dengan yang bersangkutan. Anggota tersebut kemudian dapat menyampaikan pergumulan atau masalah yang dialami, yang akan menjadi bahan pembinaan selanjutnya. Pendekatan ini dianggap penting karena PKB pada dasarnya lebih suka pembicaraan langsung, yang dianggap lebih relevan sebagai bagian dari strategi pendidikan gereja.

5. Bagaimana gereja mendefinisikan peran keimaman kaum Bapak dalam konteks Jemaat Filadelfia Kondongan?

Jawab : Sesuai dengan tanggung jawab organisasi PKB dalam Gereja Toraja, kaum Bapak disebut sebagai imam dalam keluarga. Ini berbicara tentang tanggung jawab rohani dan kepemimpinan dalam kehidupan keluarga. PKB diharapkan menjadi pemimpin spiritual dalam keluarga, menjadi imam, contoh, dan teladan bagi anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, jika ada PKB yang menjauh dari persekutuan, hal itu menjadi pergumulan berat karena peran imam adalah tanggung jawab PKB dalam keluarga. Sejak awal pembentukan organisasi PKB, peran sebagai imam dalam keluarga sudah sangat melekat. Untuk memaksimalkan peran

rohani ini, dibentuklah wadah-wadah persekutuan, kegiatan pembinaan, serta kegiatan rohani dan sosial dalam jemaat.

6. Menurut pengamatan Bapak, bagaimana tingkat partisipasi kaum Bapak dalam kegiatan spiritual gereja dan juga dalam keluarga?

Jawab : Dalam kegiatan keluarga, partisipasi PKB tidak perlu dipertanyakan lagi. Mereka akan melaksanakan tanggung jawabnya dalam keluarga tanpa diminta. Bahkan, saking bertanggung jawabnya dalam keluarga, terkadang persekutuan diabaikan demi urusan keluarga atau pekerjaan. Namun, tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan kerohanian gereja, seperti ibadah hari Minggu atau kumpulan PKB, masih sangat kurang. Hal yang sama juga terjadi pada kegiatan-kegiatan jemaat lainnya; tingkat partisipasinya sangat rendah.

7. Tantangan apa yang dihadapi gereja dalam membina kaum Bapak untuk meningkatkan peran Keimaman mereka?

Jawab : Tantangan utama adalah tingkat partisipasi dan kehadiran mereka dalam kegiatan-kegiatan gereja, yang seringkali disebabkan oleh pekerjaan di rumah atau keluarga. Hal ini juga tidak terlepas dari kemampuan PKB dalam menata waktu mereka. Berbeda dengan PWGT (Persekutuan Wanita Gereja Toraja) yang mampu mengatur waktu dan memberi diri dalam persekutuan, PKB masih sangat kurang dalam hal ini. Mereka cenderung berfokus pada pekerjaan sehari-hari, sehingga persekutuan menjadi terbengkalai. Ini adalah masalah kesadaran; PKB umumnya berpikir bahwa yang penting mereka bisa bekerja sudah cukup. Mereka mungkin berpikir kehadiran dalam persekutuan sudah terwakili oleh ibu-ibu atau PWGT. Dalam hal mendampingi anak-anak pun, banyak anggota PKB berpikir bahwa yang penting mereka bisa menghasilkan sesuatu

untuk keluarga sudah cukup. Mereka melihat tanggung jawab mereka pada kemampuan bekerja dan menghasilkan untuk kebutuhan keluarga.

8. Keberhasilan atau dampak positif apa yang sudah terlihat dari program pembinaan terhadap peran rohani kaum Bapak?

Jawab : Dampak positif terlihat pada anggota PKB yang aktif terlibat. Khususnya pengurus PKB yang masih memberi diri, mereka memiliki pemikiran yang lebih visioner dibandingkan anggota yang kurang terlibat. Dari hasil diskusi, anggota dan pengurus PKB yang aktif banyak memikirkan bagaimana persekutuan ke depan, termasuk kehidupan ekonomi dalam keluarga. Mereka terbantu dengan program-program di klasis, seperti memikirkan pekerjaan secara ekonomi di masa depan agar tidak hanya berfokus pada kebiasaan lama, tetapi juga inovasi baru. Contohnya, pembinaan tentang menanam ubi kayu secara lebih baik untuk hasil yang lebih maksimal. Contoh-contoh seperti ini dirasakan oleh anggota PKB yang terlibat dalam kegiatan jemaat dan klasis. Ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dalam PKB yang lebih banyak memberi diri dalam persekutuan.

Pertanyaan untuk Pengurus dan Anggota PKBGT

1. Sejak kapan pelayanan kaum Bapak (PKB) ini berjalan di Jemaat Filadelfia Kondongan? Jawab: Pelayanan PKB di Jemaat Kondongan sudah berjalan cukup lama, sekitar sepuluh tahun. Saat ini sudah memasuki masa kepengurusan ketiga, di mana secara administrasi dan operasional PKB telah berdiri secara riil sejak periode tersebut.
2. Bagaimana struktur organisasi pelayanan kaum Bapak khususnya di jemaat ini? Jawab: Pelayanan PKB mengacu pada Tri Panggilan Gereja, yaitu Persekutuan (Koinonia), Kesaksian (Marturia), dan Pelayanan (Diakonia). Persekutuan, diwujudkan melalui kebaktian bergilir baik di tingkat jemaat maupun klasis.

Kesaksian, melibatkan partisipasi dalam pertemuan-pertemuan di tingkat klasis.

Pelayanan, PKB aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

3. Kegiatan rutin apa saja yang dilakukan dalam pembinaan kaum Bapak?

Jawab: Program pembinaan di tingkat jemaat mengacu pada program PKB tingkat klasis. Kegiatannya meliputi:

Pembinaan Ekonomi/Keterampilan, Budidaya belut, ternak babi, budidaya ikan mas, dan budidaya singkong. Dan Pembinaan Kerohanian: Kegiatan pada hari raya gerejawi seperti Natal dan Paskah yang dibarengi dengan sesi pembinaan khusus.

4. Materi apa saja yang disampaikan dalam setiap kegiatan pembinaan tersebut? Jawab: Materi yang disampaikan umumnya bersifat sosialisasi

dan paparan lisan, bukan dalam bentuk dokumen tertulis. Fokus utamanya adalah pada aspek praktis atau praktikum, seperti bagaimana melakukan budidaya tanaman tertentu secara langsung.

5. Bagaimana cara mengevaluasi efektivitas program pembinaan yang telah

berjalan? Jawab: Evaluasi dilakukan secara berkala dengan interval waktu tertentu (misalnya 3 atau 6 bulan) tergantung jenis kegiatannya. Sebagai contoh, program budidaya singkong dipantau setiap bulan oleh pengurus klasis untuk melihat efektivitas pelaksanaannya di lapangan.

6. Bagaimana tingkat kehadiran dan partisipasi kaum Bapak dalam setiap kegiatan pembinaan? Jawab :

Tingkat partisipasi saat ini dinilai belum maksimal atau belum optimal. Masih ada anggota PKB yang jarang hadir dan belum terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pembinaan yang diselenggarakan.

7. Apa saja faktor-faktor yang mendukung atau menghambat partisipasi kaum Bapak?

Jawab : Penghambat, Rendahnya kesadaran pribadi mengenai pentingnya pembinaan. Ada anggapan bahwa materi yang disampaikan kurang relevan atau kurang penting.

Pendukung, Adanya kepedulian dari sebagian anggota yang menyadari bahwa materi pembinaan sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup pribadi maupun keluarga.

8. Bagaimana dampak program pembinaan terhadap kehidupan rohani pribadi dan keluarga kaum Bapak? Jawab : Dampaknya dirasakan belum terlalu signifikan secara nyata. Hal ini dikarenakan setelah kegiatan selesai, seringkali tidak ada tindak lanjut yang berkelanjutan yang dapat menunjukkan perubahan atau dampak jangka panjang dari pembinaan tersebut.

9. Adakah saran atau masukan untuk pengembangan program pembinaan kaum Bapak ke depannya? Jawab : Ada beberapa poin penting untuk pengembangan ke depan:

Penanaman Visi, Perlu ditanamkan kembali pemahaman tentang latar belakang dan tujuan berdirinya organisasi PKB kepada setiap anggota.

Pemahaman Fungsi dan Tanggung Jawab, Anggota perlu dibina untuk memahami fungsi mereka tidak hanya sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, tetapi juga memiliki tanggung jawab rohani.

Peningkatan Kesadaran, Fokus pengembangan harus melibatkan upaya peningkatan kesadaran rohani agar seimbang dengan pemikiran mengenai faktor ekonomi.